

Adopsi *Extensible Business Reporting Language* dan Asimetri Informasi

Ni Wayan Ristiari Jananti¹

Made Gede Wirakusuma²

Eka Ardhani Sisdyani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: ristiarijananti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian memverifikasi pengaruh dari adopsi *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sampel penelitian berjumlah 329 perusahaan dengan jumlah sampel amatan sebanyak 1.974 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan pengadopsian XBRL berpengaruh positif pada asimetri informasi. Variabel kontrol ukuran perusahaan dan rasio turnover ditemukan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian berimplikasi pada kesenjangan distribusi informasi dan penerimaan teknologi antara investor besar dan kecil. XBRL dapat membantu mengurangi biaya agregasi data, tetapi investor kemudian harus memahami bagaimana memperoleh manfaat informasi dari data baru. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan biaya agregasi data dengan keuntungan ketika memutuskan menggunakan teknologi baru yang bersifat sukarela maupun mandatori.

Kata Kunci: Asimetri Informasi; *Extensible Business Reporting Language*; Bid Ask Spread.

Adoption of Extensible Business Reporting Language and Information Asymmetry

ABSTRACT

The research objective is to verify the effect of the adoption of *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) on information asymmetry in companies listed on the IDX. The sample was selected using a purposive sampling technique which was then analyzed using multiple linear regression. The research sample consisted of 329 companies with a total sample of 1,974 companies being observed. The results of this study show that the adoption of XBRL has a positive effect on information asymmetry. Firm size and turnover ratio control variables were found to have a negative effect on information asymmetry. The research results have implications for the gap in information distribution and technology acceptance between large and small investors. XBRL can help reduce data aggregation costs, but investors must then understand how to derive the informational benefits of new data. Therefore, investors must weigh the costs of data aggregation against the benefits when deciding whether to use new technologies that are voluntary or mandatory.

Keywords: *Extensible Business Reporting Language*; Information Asymmetry; Bid Ask Spread.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 7
Denpasar, 31 Juli 2023
Hal. 1702-1715

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i07.p01

PENGUTIPAN:
Jananti, N. W. R.,
Wirakusuma, M. G., &
Sisdyani, E. A. (2023). Adopsi
*Extensible Business Reporting
Language* dan Asimetri
Informasi. *E-Jurnal Akuntansi*,
33(7), 1702-1715

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
15 September 2022
Artikel Diterima:
6 Januari 2023

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi dunia sedang menghadapi tantangan akibat pandemic Covid 19 yang berlangsung hampir 2 tahun yang kemudian disusul dengan konflik Rusia-Ukraina yang menjadi perhatian dunia khususnya World Bank pada *Global Economic Prospect Report 2022*. Kedua hal tersebut meningkatkan risiko dan ketidakpastian dalam hal finansial, termasuk Indonesia. Risiko dan ketidakpastian yang tinggi tersebut menyebabkan informasi sangatlah penting terutama dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Gap informasi yang tinggi akan mengurangi kualitas keputusan yang akan diambil sehingga menjadi tidak optimal. Dalam teori ekonomi, gap informasi antara penjual dan pembeli sudah menjadi fenomena klasik. Seseorang dapat mengeksploitasi gap informasi untuk mendapat keuntungan dari pihak lain. Fenomena ini dikenal dengan istilah ketidaksimetrisan informasi (*asymmetric information*).

Dalam hal investasi, pasar modal berperan sebagai perantara mempertemukan pembeli dan penjual. Pembeli membutuhkan informasi fundamental yang memadai terkait perusahaan yang akan dibelinya. Keberhasilan pasar modal ditentukan dengan bagaimana ia dapat menjadi perantara yang baik dan menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh calon pembeli. Gap informasi yang lebar menyebabkan perusahaan yang *fundamental*-nya bagus bisa jadi kalah pamor di mata investor dibanding perusahaan lainnya. Beberapa riset bahkan menunjukkan bahwa dalam investasi, gap informasi bisa menyulut perilaku berkerumun (*herding behavior*) mengikuti orang lain tanpa alasan yang rasional. Dalam jangka panjang, gap informasi yang lebar dapat mengakibatkan gelembung harga (*price bubbles*) seperti yang terjadi pada krisis ekonomi 2008.

Pada area pembiayaan (*financing*), gap informasi juga dapat mengurangi kualitas pengucuran kredit. Karena informasi profil kreditur kurang memadai, kredit bisa jadi salah sasaran (*adverse selection*). Dampaknya sangat krusial karena kredit yang disalurkan kepada pihak yang tidak kredibel dapat meningkatkan potensi kredit macet (*non-performing loan*). Dalam skala besar, risiko ini dapat mengerogoti kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan nasional. Ekonom *Robert Murphy* menyarankan intervensi pemerintah untuk mengurangi gap informasi. Dia memberikan contoh bahwa pemerintah dapat mewajibkan agar dasar penghitungan premi asuransi mobil harus mempertimbangkan gender, umur dan sejarah mengemudi (*driving history*) dari pemohon. Di sektor keuangan, implementasi XBRL memiliki potensi yang besar untuk mengurangi gap informasi. Isi artikel selanjutnya akan berfokus pada area ini.

Analisis atas laporan keuangan akan sulit dilakukan ketika adanya perbedaan format laporan keuangan yang di *publish* oleh setiap perusahaan. Keterbatasan dalam aksesibilitas informasi yang relevan secara tepat waktu meningkatkan konflik kepentingan antara perusahaan yang menyediakan informasi dan pengguna informasi keuangan, yang mengarah pada pembentukan kesimpulan yang berbeda (Ra & Lee, 2018). Ketimpangan dalam mengartikan

informasi dari laporan keuangan dapat terjadi akibat penggunaan format yang berbeda, sehingga pemahaman atas informasi suatu perusahaan tersebut akan didominasi oleh pihak-pihak internal perusahaan. Yang memungkinkan menimbulkan asimetri informasi (Sari & Setiawan, 2021). Pihak internal disini disebut sebagai agen yaitu yang memiliki informasi lebih banyak khususnya sehubungan dengan kinerja perusahaan.

Menunjang keseragaman format laporan keuangan maka BEI mulai menerapkan suatu format dalam sistem pelaporan yang dikenal dengan *Extensible Business Reporting language* (XBRL). XBRL adalah salah satu variasi dari *Extensible Markup Language* (XML) yang merupakan suatu standar untuk pertukaran data elektronik untuk pelaporan bisnis yang bisa mendefinisikan data keuangan dan memungkinkan analisis data otomatis dengan menggunakan perangkat lunak (Birt *et al.*, 2017). Standardisasi format pelaporan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecepatan analisa atas suatu laporan keuangan dan juga memenuhi kualitas pengungkapan yang memadai pada setiap laporan keuangan sehingga dapat menurunkan risiko dalam pengambilan keputusan (Mahardika & Harahap, 2018). Laporan keuangan yang diterbitkan menggunakan format XBRL dapat memfasilitasi pengguna untuk memperoleh informasi yang relevan dan juga membantu dalam pengambilan keputusan (Birt *et al.*, 2017). Selain itu berdasarkan hasil penelitian Du & Wu (2018), Zhou (2020) dan Fadli *et al.* (2022) menunjukkan bahwa penggunaan laporan keuangan dengan format XBRL dapat mengurangi *reporting lag* dalam pelaporan keuangan.

Sistem pelaporan berbasis XBRL lebih efisien dan lebih cepat dalam transfer data dibandingkan sistem pelaporan sebelumnya. Cara kerja XBRL ialah melalui penggunaan "*tag*" untuk mempermudah menjangkau data-data spesifik. Hal ini dapat mempermudah dalam pencarian informasi pada laporan keuangan (Sukmadilaga *et al.*, 2019). Dengan penggunaan XBRL, data akan digunakan kembali untuk digunakan dan analisis sehingga menghasilkan peningkatan aksesibilitas dan efisiensi yang memungkinkan penghematan biaya dan waktu yang signifikan bagi perusahaan atau organisasi yang menggunakannya (Pinsker & Li, 2008).

Begitu banyak kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan dari penerapan XBRL ini menyebabkan pengadopsiannya sudah hampir dilakukan di beberapa negara. Sedangkan di Indonesia sendiri implementasinya masih dalam tahap pengembangan yang sudah dilakukan sejak tahun 2012 (BEI, 2017). Pada tahun 2015, seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan menyampaikan laporan keuangannya berbasis XBRL berdasarkan yang diatur pada Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia No 505973/BEI.PPU/11-2015.

Adopsi XBRL oleh BEI untuk diterapkan di Indonesia diharapkan dapat mendukung pematangan data atas pelaporan keuangan emiten sehingga juga mampu meningkatkan jumlah investor asing yang potensial. Pada tahap awal implementasi, hanya 78 persen dari total seluruh perusahaan yang menerapkan format laporan keuangan XBRL (BEI, 2020). Selanjutnya perusahaan yang mengimplemntasikan XBRL pada laporan keuangan tahun 2016, menurun dibandingkan laporan keuangan tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan yang belum mengikuti aturan yang telah ditetapkan

BEI untuk penerapan XBRL. Selanjutnya BEI mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berbasis XBRL melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia terkait penyampaian informasi.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait adopsi XBRL dan pengaruhnya terhadap asimetri informasi sudah banyak dilakukan namun masih mendapatkan hasil yang inkonsisten terutama jika diaplikasikan di beberapa negara yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahardika & Harahap (2018) dengan lokasi penelitian di Asia mendapatkan hasil adopsi XBRL dapat menurunkan asimetri informasi, didukung pula oleh hasil penelitian Liu *et al* (2017) yang melakukan penelitian di Eropa juga menunjukkan hasil yang sama. Namun ternyata, penelitian serupa yang dilakukan di negara Eropa memperoleh hasil yang berbeda dimana adopsi XBRL ini dapat meningkatkan likuiditas yang kemudian berbanding terbalik dengan asimetri informasi yang berkurang. Ada juga penelitian yang memperoleh hasil bahwa XBRL tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi yaitu yang dilakukan oleh Sari & Setiawan (2021) dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian, serta penelitian milik Tohang *et al.* (2020) menunjukkan hasil serupa. Tidak adanya pengaruh dari adopsi XBRL tersebut terhadap asimetri informasi diduga karena Indonesia masih pada tahap awal penerapan XBRL. Penelitian yang dilakukan oleh Zamroni & Aryani (2018) juga menemukan adanya pengaruh dari adopsi XBRL terhadap asimetri informasi pada saat tahun pertama diterapkan di Indonesia.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian kembali terkait pengaruh dari adopsi XBRL terhadap asimetri informasi dengan menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Penelitian ini meneliti adopsi XBRL sejak tahun 2015 hingga 2020 dimana dengan periode amatan yang cukup panjang dan pada saat adopsi XBRL sudah diwajibkan di Indonesia serta menggunakan populasi yang lebih luas yaitu seluruh sektor yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020 dimana data harian digunakan dalam menghitung *bid-ask spread* yang merupakan proksi dari asimetri informasi.

Agency theory menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara manajer (agen) dan pemegang saham (principal) yang kemungkinan besar akan menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Pihak internal perusahaan lebih memahami informasi dari laporan keuangan dibandingkan dengan pihak eksternal sehingga dapat menyebabkan timbulnya adanya asimetri informasi (Sari & Setiawan, 2021). Kebutuhan yang berbeda dan ditambah dengan penggunaan format yang berbeda tersebut menjadi permasalahan dalam mendistribusikan data sehingga dapat berdampak pada ketimpangan informasi yang dihasilkan. Ketepatan waktu dan komparabilitas informasi keuangan merupakan elemen kunci yang mempengaruhi asimetri informasi antara penyedia dan pengguna informasi di pasar modal. Keterbatasan aksesibilitas dari informasi yang relevan dengan tepat waktu, meningkatkan konflik kepentingan antara perusahaan yang menyediakan informasi dan pengguna informasi keuangan, yang mengarah pada produksi kesimpulan yang berbeda (Ra & Lee, 2018).

XBRL dikembangkan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan asimetri informasi antara penyedia informasi keuangan dan pengguna informasi (Yoon *et al.*, 2011). XBRL dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan diantara pengguna untuk mengurangi asimetri informasi (Zamroni & Aryani, 2018). Standardisasi taksonomi yang digunakan dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan berdasarkan kandungan informasi yang ada (Vasarhelyi *et al.*, 2012). XBRL memungkinkan transmisi data ke dalam spreadsheet melalui berbagai perangkat lunak, memungkinkan analisis data otomatis. Karakteristik XBRL tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas pemrosesan dan mengurangi biaya pemrosesan investor dan pengguna lainnya. Oleh karena itu, penggunaan format XBRL dapat meningkatkan kemungkinan bahwa informasi tersebar secara merata di antara pengguna dan pada akhirnya tingkat asimetri informasi akan berkurang (Tohang *et al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Adopsi XBRL berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Selain itu, Untuk mengontrol efek lain tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol dalam model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sehubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan asimetri informasi yaitu ukuran perusahaan, rasio *turnover* dan jenis industry. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel control. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negative dengan asimetri informasi (Liu *et al.*, 2017, Mahardika dan Harahap, 2018). Perusahaan besar cenderung mempunyai aktivitas perdagangan yang sering dan menerima sorotan dari media dan para analis sehingga asimetri informasi perusahaan besar lebih rendah daripada perusahaan kecil. Aktivitas perdagangan mempunyai hubungan negatif dengan asimetri informasi. Saham yang sering diperjualbelikan mempunyai likuiditas yang tinggi sehingga akan menarik investor baru dan akan meningkatkan kecenderungan bahwa informasi penting dapat tercermin di harga tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tzu-Yi F *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *turnover ratio* secara efektif dapat mengurangi asimetri informasi. Sedangkan untuk jenis industry sendiri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan (Taures, 2011). Studi empiris menunjukkan hasil bahwa pengungkapan informasi berpengaruh pada bid-ask spread (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan informasi perusahaan industri keuangan lebih rendah dibandingkan perusahaan industri non-keuangan sehingga asimetri informasi perusahaan industri keuangan lebih tinggi dibandingkan industri non-keuangan.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang sistem informasi akuntansi terutama pada kajian mengenai penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis *Extensible Business Reporting Language* (XBRL). Selain itu kontribusi penelitian ini ditujukan untuk

agency theory mengenai bagaimana prinsip utama dan aplikasi teori tersebut di dalam perusahaan. Aplikasi *agency theory* yaitu adanya kontrak kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yang dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai dampak penerapan *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi. Bagi pihak investor hasil penelitian ini yaitu terkait asimetri informasi, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang sudah mengadopsi *Extensible Business Reporting Language* (XBRL). Sedangkan bagi regulator hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait regulasi yang akan diputuskan mengenai penerapan *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) terutama agar dapat dimanfaatkan dan menguntungkan oleh seluruh pihak, tidak hanya bagi investor besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 sebagai populasi yang selanjutnya pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* dimana ditetapkan kriteria-kriteria tertentu sehingga memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 329 perusahaan dengan jumlah sampel amatan sebanyak 1.974 perusahaan. Data diperoleh melalui situs web BEI yaitu www.idx.co.id sehingga dikatakan bahwa data yang digunakan merupakan data sekunder. Adapun variable-variabel yang terlibat ialah terdiri dari variable bebas, variable terikat, serta variable control. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang diukur menggunakan *bid-ask spread* dengan menggunakan pendekatan Boone (1998) dalam pengukuran *bid-ask spread*. Formula untuk mengukur *relative quote spread* yaitu:

$$\text{Relative Spread} = \frac{\text{Ask Price} - \text{Bid Price}}{\frac{\text{Ask Price} + \text{Bid Price}}{2}} \dots\dots\dots(1)$$

Baik *ask price* maupun *bid price* pada penelitian ini menggunakan harga terakhir per hari saat bursa ditutup. Berdasarkan rumus *relative spread* harian diatas selanjutnya, maka data tersebut dirata-ratakan selama setahun.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah adopsi XBRL yang merupakan *dummy variable*. Tahun yang menerapkan XBRL pada laporan keuangan tahunan diberi kode 1, sedangkan tahun yang tidak menerapkan XBRL pada laporan keuangan tahunan diberi kode 0. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol dalam model regresi yang dikembangkan yaitu ukuran perusahaan, rasio *turnover* dan jenis industry. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan skala nominal dengan membagi perusahaan ke dalam katagori perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil dilihat dari kapitalisasi pasarnya. Perusahaan besar diberi kode 3, perusahaan menengah diberi kode 2 sedangkan perusahaan kecil diberi kode 1.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Harga saham} \times \text{Saham beredar} \dots\dots\dots(2)$$

Rasio *turnover* saham adalah rasio yang menggambarkan frekuensi saham diperjualbelikan yang diduga dapat menurunkan asimetri informasi karena tingkat likuiditasnya yang tinggi akibat frekuensi jual-beli yang tinggi tersebut. Rasio *turnover* diukur dengan membagi volume perdagangan harian terhadap

jumlah saham yang beredar pada saat 1 tahun setelah adopsi. Rasio ini dapat diukur melalui rumus berikut.

$$\text{Rasio Turnover} = \frac{\text{Volume Perdagangan Harian}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \dots\dots\dots(3)$$

Pengukuran jenis industri menggunakan skala nominal dengan membagi perusahaan ke dalam industri keuangan dan non keuangan. Industri keuangan diberikan kode 1 sedangkan industri non-keuangan diberi kode 0.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan uji regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3i,t+1} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Y = Asimetri Informasi
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- X1 = Adopsi XBRL
- X2 = Ukuran perusahaan
- X3 = Rasio *Turnover*
- X4 = Jenis industri
- ε = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran serta karakteristik data dapat ditunjukkan melalui hasil uji statistik deskriptif. Adapun gambaran data pada setiap variable-variabel penelitian ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Adopsi XBRL	1.974	0	1	0,86	0,349
Ukuran Perusahaan		1	3	2,55	0,593
Rasio Turnover		0	0,077	0,001	0,003
Jenis Industri		0	1	0,16	0,365
Asimetri Informasi		0,002	2	0,258	0,488

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data yang ditunjukkan pada Tabel ditunjukkan bahwa variable Adopsi XBRL, Ukuran Perusahaan, serta Jenis Industri merupakan variable dummy yang menggunakan kategori sehingga nilai minimum dan maksimumnya berkisar pada kategori-kategori tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk variable adopsi XBRL sebesar 0,86 dimana mendekati nilai 1 yang artinya di Indonesia sudah banyak perusahaan-perusahaan yang mulai mengadopsi XBRL semenjak yang semula hanya bersifat *voluntary*, kini menjadi *mandatory* dalam penerapannya. Variabel Adopsi XBRL dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada variable tersebut memiliki variabilitas yang rendah. Sebaliknya variable Rasio Turnover, Jenis Industri, serta Asimetri Informasi memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata yang artinya tingkat variabilitas data penelitian untuk variable-variabel tersebut tinggi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residualnya berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data tersebut memiliki nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sedangkan apabila *Asymp. Sig.* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		1728
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	1,608
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,031
	<i>Positive</i>	0,031
	<i>Negative</i>	-0,017
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,292
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,071

Sumber: Data Penelitian, 2022

Setelah dilakukan penghapusan data *outlier* sebanyak 246 data sehingga data sampel penelitian ini menjadi 1.728, hasil *Kolmogorov Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,071 dimana nilai tersebut lebih besar dari *alpha* yaitu 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi secara normal.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul bila observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji Autokorelasi dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,463 ^a	0,214	0,212	1,609	2,044

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai *Durbin Watson* (d -hitung) sebesar 2,044 dengan signifikan sebesar 0,05 dan $N = 1.728$ dan jumlah variabel bebas $k = 4$, maka diperoleh nilai $du = 1,9238$ dan nilai $dl = 1,91672$. Apabila dilihat dari dasar pengambilan keputusan termasuk dalam $du < d < 4 - du$, $1,9238 < 2,044 < 2,076$, hal ini mengindikasikan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2018:103). Pengukuran ini dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Agar terbebas dari adanya multikolinearitas, nilai VIF harus lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* harus diatas 0,10 (Ghozali, 2018:103).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Adopsi XBRL	0,999	1,001
Ukuran Perusahaan	0,998	1,002
Rasio Turnover Saham	0,989	1,011
Jenis Industri	0,987	1,013

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel adopsi XBRL, ukuran perusahaan, rasio *turnover* saham, dan jenis industri untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:134). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, digunakan metode *Glejser* yaitu dengan meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Jika tingkat signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,271	0,149		8,553	0,000
Adopsi XBRL	0,106	0,066	0,039	1,601	0,110
Ukuran Perusahaan	0,032	0,041	0,019	0,781	0,435
Rasio Turnover Saham	0,019	0,010	0,046	1,909	0,056
Jenis Industri	0,056	0,063	0,021	0,888	0,374

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,768	0,248		-15,171	0,000
Adopsi XBRL	330	0,111	0,064	2,988	0,003
Ukuran Perusahaan	-0,887	0,068	-0,278	-13,021	0,000
Rasio Turnover Saham	-0,291	0,017	-0,368	-17,134	0,000
Jenis Industri	0,096	0,106	0,019	0,903	0,367

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari semua variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Hubungan antar variable dijelaskan menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh *Extensible Business Reporting Language* (XBRL), ukuran perusahaan, rasio *turnover* dan jenis industri pada asimetri informasi. Hasil dari analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 5.

Analisis menggunakan koefisien determinasi (R^2) merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas (X) mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya (Y). Koefisien determinasi yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,463 ^a	0,214	0,212	1,61

Sumber: Data Penelitian, 2022

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi total (*Adjusted R Square*) pada Tabel 6 yaitu sebesar 0,212 mempunyai arti bahwa 21,2% variasi asimetri informasi dipengaruhi oleh adopsi XBRL, ukuran perusahaan, harga saham dan rasio *turnover* saham sedangkan sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,374 yang menunjukkan bahwa adopsi XBRL berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Hal ini berarti adopsi XBRL meningkatkan asimetri informasi. Bursa Efek Indonesia menghimbau perusahaan publik di Indonesia untuk melaporkan laporan keuangan dengan menggunakan format XBRL pada tahun 2015. Himbauan ini merupakan transformasi revolusioner bagi pasar saham dan investor Indonesia. Adopsi XBRL membantu investor dalam menganalisis laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan publik dan memfasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan informasi (Tzu-Yi F *et al.*, 2016). XBRL dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan diantara pengguna untuk mengurangi asimetri informasi (Zamroni & Aryani, 2018).

Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa dengan penerapan XBRL mampu menurunkan asimetri informasi khususnya pada pasar modal di Indonesia, sebaliknya dengan adopsi XBRL ini justru dapat meningkatkan asimetri informasi. Adanya XBRL akan memudahkan investor, namun untuk mendapatkan manfaat dari XBRL investor memerlukan beberapa biaya seperti biaya untuk mempelajari XBRL dan pelatihan untuk menguasai teknologi XBRL. Investor harus mengembangkan atau memodifikasi perangkat lunak untuk memasukkan data XBRL ke dalam proses penilaian spesifik mereka, yang mencakup pemahaman cara terbaik untuk mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk model perdagangan mereka (Blankespoor *et al.*, 2012). XBRL dapat membantu mengurangi biaya agregasi data, tetapi investor kemudian harus memahami bagaimana memperoleh manfaat informasi dari data baru. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan biaya ini dengan keuntungan ketika memutuskan apakah akan menggunakan teknologi baru.

Menurut Zamroni & Aryani (2018) terdapat dua kemungkinan penggunaan XBRL dalam memengaruhi asimetri informasi. Pertama, investor besar familiar dengan teknologi analitis yang serupa, mereka mungkin tidak begitu tertarik untuk menggunakan XBRL. Maka dari itu, pengurangan asimetri informasi tergantung pada kesediaan investor kecil menggunakan teknologi XBRL. Kedua, adanya XBRL akan semakin membentuk keunggulan informasi bagi investor besar dikarenakan kekayaan informasi yang dimiliki oleh mereka. Jika hal ini terjadi, investor kecil akan semakin terpuruk, apalagi mereka enggan menginvestasikan waktu dan biaya untuk mempelajari teknologi XBRL. Kesenjangan antara investor besar dan kecil menunjukkan distribusi tingkat informasi. Semakin besar *gap* berarti semakin tinggi asimetri informasi. Hodge *et al.* (2004) dan Janvrin *et al.* (2011) berpendapat bahwa investor *non-profesional* tidak dapat secara langsung mendapatkan manfaat XBRL meskipun XBRL sendiri telah meningkatkan transparansi informasi. Selain itu Zamroni & Aryani (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan XBRL tidak memiliki implikasi yang signifikan dalam lingkungan pasar saham, karena file XBRL masih terbatas dan hanya berfokus pada unsur-unsur pelaporan keuangan tanpa menjelaskan angka-angka dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Blankespoor *et al.* 2014, Zamroni & Aryani (2018) dan Jayani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa XBRL berpengaruh positif pada asimetri informasi. Peningkatan asimetri informasi di Bursa Efek Indonesia setelah implementasi XBRL karena adanya perbedaan skala penerimaan teknologi antara investor besar dan kecil. Investor besar lebih mampu menguasai teknologi baru dikarenakan memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan investor kecil. Apabila XBRL diberlakukan, mereka mendapatkan manfaat yang lebih besar dari teknologi tersebut. Hal tersebut berbeda dengan investor kecil, dimana mereka membutuhkan waktu untuk menguasainya dan mempertimbangkan biaya dan manfaat sebelum mengambil keputusan untuk mengimplementasikan XBRL.

Ukuran perusahaan, rasio *turnover*, dan jenis industri sebagai variable control yang digunakan dalam penelitian ini juga diuji pengaruhnya secara parsial pada asimetri informasi. Berdasarkan hasil pengujian parsial ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada asimetri informasi yang ditunjukkan dari nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,00 dengan koefisien regresi bernilai -0,887. Ukuran perusahaan yang semakin besar diduga dapat menurunkan asimetri informasi karena perusahaan besar cenderung mendapatkan sorotan yang lebih banyak dari media karena aktivitas perdagangan yang juga tinggi sehingga hal ini dapat memperkecil asimetri informasi suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Bai *et al.* (2014) dan Mahardika & Harahap (2018) dimana diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada asimetri informasi.

Pengujian parsial untuk variabel rasio *turnover* pada asimetri informasi ditemukan bahwa rasio *turnover* berpengaruh negatif pada *asimetri informasi* yang ditunjukkan dari nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,00 dengan koefisien regresi bernilai -0,291. Hal ini berarti jika semakin meningkat rasio *turnover* maka asimetri informasi akan semakin menurun. Rasio *turnover* ini

menunjukkan frekuensi jual-beli saham yang sekaligus mencerminkan tingkat likuiditas dari suatu saham. Semakin sering saham diperjual belikan maka tingkat likuiditasnya semakin tinggi sehingga sebagai sinyal bagi investor dan mencerminkan informasi penting yang tercermin dari harga saham tersebut. Sekaligus sejalan dengan penelitian milik Tzu-Yi F *et al.* (2016) dimana *turnover ratio* secara efektif dapat mengurangi asimetri informasi.

Pengujian parsial jenis industri pada asimetri informasi menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada asimetri informasi. Hasil analisis data didapat hasil nilai signifikansi sebesar 0,367 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.096. Jenis industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan (Taures, 2011). Tidak berpengaruhnya jenis industri pada asimetri informasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan asimetri informasi pada perusahaan keuangan dan non-keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini ingin meneliti kembali terkait pengaruh adopsi XBRL terhadap asimetri informasi yang dimotivasi akibat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian kembali terkait pengaruh dari adopsi XBRL terhadap asimetri informasi dengan menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Penelitian ini meneliti adopsi XBRL sejak tahun 2015 hingga 2020 dimana dengan periode amatan yang cukup panjang dan pada saat adopsi XBRL sudah diwajibkan di Indonesia serta menggunakan populasi yang lebih luas yaitu seluruh sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tahun amatan 2015-2020. Data harian digunakan sebagai dasar untuk menghitung *bid-ask spread* yang merupakan proksi dari asimetri informasi. Diketahui bahwa adopsi XBRL berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Pengadopsian XBRL meningkatkan asimetri informasi pada pasar modal Indonesia. Hubungan yang signifikan dan positif antara adopsi XBRL dan asimetri informasi pasar modal ditemukan setelah mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi asimetri informasi yaitu antara lain ukuran perusahaan, rasio *turnover*, dan jenis industri. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian parsial ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan dan rasio *turnover* berpengaruh negatif pada asimetri informasi.

Hasil penelitian ini berimplikasi secara praktik bahwa adopsi XBRL meningkatkan asimetri informasi di pasar modal Indonesia. Kesenjangan distribusi informasi dan penerimaan teknologi antara investor besar dan kecil dapat menyebabkan hal tersebut terjadi. Apabila XBRL diberlakukan, dengan sumber daya yang mereka miliki investor besar mendapatkan manfaat yang lebih besar dari teknologi tersebut, dikarenakan mereka lebih mampu menguasai teknologi baru. Hal tersebut berbeda dengan investor kecil, dimana mereka membutuhkan waktu untuk menguasainya dan mempertimbangkan biaya dan manfaat sebelum mengambil keputusan untuk mengimplementasikan XBRL. XBRL dapat membantu mengurangi biaya agregasi data, tetapi investor kemudian harus memahami bagaimana memperoleh manfaat informasi dari data baru. Oleh

karena itu, investor harus mempertimbangkan biaya ini dengan keuntungan ketika memutuskan apakah akan menggunakan teknologi baru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya. Adapun keterbatasan tersebut yaitu adanya ketimpangan distribusi informasi antara investor besar maupun kecil yang tercermin dari data penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yang cenderung kecil yaitu sebesar 0,354 atau sekitar 35,4% saja. Proksi untuk pengukuran variabel asimetri informasi dalam penelitian ini menggunakan *bid ask spread*. Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan proksi pengukuran variabel asimetri informasi lainnya seperti volume perdagangan dan *volatilitas* harga saham.

REFERENSI

- Aditama Mahardika, S., & Nurwahyuningsih Harahap, S. (2018). Analisis Pengaruh Adopsi XBRL Terhadap Asimetri Informasi dengan Corporate Governance sebagai Pemoderasi. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 15, Issue 2).
- Bai, Z., Sakaue, M., & Takeda, F. (2014). The Impact of XBRL Adoption on the Information Environment: Evidence from Japan. *The Japanese Accounting Review*, 4(2014), 49–74. <https://doi.org/10.11640/tjar.4.2014.0>.
- Birt, J. L., Muthusamy, K., & Bir, P. (2017). XBRL and the qualitative characteristics of useful financial information. *Accounting Research Journal*, 30(1), 107–126. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2014-0105>
- Blankespoor, E., Miller, B. P., White, H. D., Arif, S., Beneish, D., Core, J., Costello, A., Fischer, P., Hewitt, M., Lee, C., Maines, L., Miller, G., Minnis, M., Piotroski, J., Plumlee, M., Qu, T., Schrand, C., Shakespeare, C., Shroff, N., ... Yohn, T. (2012). *Initial Evidence on the Market Impact of the XBRL Mandate*.
- Boone, J. P. (1998). Oil and gas Reserve Value Disclosures and Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting and Public Policy*, 17(1), 55–84. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)10005-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)10005-9)
- Du, H., & Wu, K. (2018). XBRL Mandate and Timeliness of Financial Reporting: Do XBRL Filings Take Longer? *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 15(1), 57–75.
- Fadli, Z., A W, J., Aryani, D., & Kholis, A. (2022). Impelementasi RI 4.0 Dengan Adopsi Extensible Business Reporting Language (XBRL) dan Pengaruhnya Terhadap Audit Reporting Lag di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 22(1), 73–82. <https://doi.org/10.30596%2F943682>
- Healy, P. N., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting & Economic*, 31, 405–440. [http://dx.doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hodge, F. D., Kennedy, J. J., & Maines, L. A. (2004). Does Search-Facilitating Technology Improve the Transparency of Financial Reporting? *The Accounting Review*, 79(3), 687–703. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.3.687>

- Janvrin, D. J., Pinsker, R. E., & Mascha, M. (2011). XBRL, Excel or PDF? The Effects of Technology Choice on the Analysis of Financial Information. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1740249>
- Jayani, E., Winata, J. A., & Harahap, K. (2020). The XBRL Technology and Market Efficiency In Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX). *Journal of Community Research and Service*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v4i1.18530>
- Pinsker, R., & Li, S. (2008). Costs and benefits of XBRL adoption. *Communications of the ACM*, 51(3), 47-50. <https://doi.org/10.1145/1325555.1325565>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2020). <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>
- Purnama Sari, D., & Anggelina Setiawan, M. (2021). Pengaruh Pengadopsian XBRL terhadap Asimetri Informasi dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* (Vol. 3, Issue 2). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Ra, C.-W., & Lee, H.-Y. (2018). XBRL Adoption, Information Asymmetry, Cost of Capital, and Reporting Lags. 10, 93-118. <https://doi.org/10.4236/ib.2018.103006>
- Ruan, L., Liu, H., & Tsai, S. (2021). XBRL Adoption and Capital Market Information Efficiency. *Journal of Global Information Management*, 29(6). <https://doi.org/10.4018/JGIM.20211101.0a35>
- Sukmadilaga, C., Sudrajat, Putra, D. M., Khasanah, U., Ferina, I. S., Sagara, Y., & Musaffi, A. M. (2019). *Internet Financial Reporting Laporan Keuangan Berbasis Teknologi*. Anugrah Utama Raharja.
- Tohang, V., Limijaya, A., & Chitrahadi, M. (2020). An Analysis of The Impact of XBRL FILLINGS Towards Information Asymmetry in Indonesia. *International Conference on Information Management Ang Technology (ICIMTech)*, 330-335.
- Tzu-Yi F, Fengyi, L., Shih-Hsuan C, & Liang, K.-. (2016). Does XBRL Adoption Imporve Information Asymmetry? Evidence from Taiwan Public Companies. *J Glob Econ*, 4, 1. <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000172>
- Vasarhelyi, M. A., Chan, D. Y., & Krahel, J. P. (2012). Consequences of XBRL Standardization on Financial Statement Data. *Journal of Information Systems*, 26(1), 155-167. <https://doi.org/10.2308/isys-10258>
- Yoon, H., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2011). Does XBRL adoption reduce information asymmetry? *Journal of Business Research*, 64(2), 157-163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.01.008>
- Zamroni, M., & Aryani, Y. A. (2018). Initial Effects of Mandatory XBRL Adoption across the Indonesia Stock Exchange's Financial Information Environment. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2092>
- Zhou, J. (2020). Does One Size Fit All? Evidence on XBRL Adoption and 10-K Filing Lag. *Accounting & Finance*, 60(3), 3183-3213. <https://doi.org/10.1111/ACFI.12444>